

Membangun Karakter Budaya Entrepreneurship Profesional: Kunci Sukses SDM Menuju Generasi Emas dan Daya Saing

P. Eko Prasetyo

Universitas Negeri Semarang
email; pekoprasetyo@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK: Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, seorang pendidik tidak cukup hanya berupaya meningkatkan kompetensi kecerdasan anak didik, tetapi harus mampu membentuk dan membangun karakter bangsa sebagai cirikan Indonesia menuju generasi emas dan daya saing. Generasi emas adalah generasi yang cerdas komprehensif dan berkarakter unggul. Urgensi tujuan artikel ini untuk menjelaskan pentingnya membangun karakter budaya entrepreneurship profesional bagi SDM tenaga pendidik sebagai kunci sukses menuju generasi emas yang memiliki karakter daya saing unggul. Tujuan artikel tersebut adalah merupakan salah satu jawaban dan implementasi dari sasaran dan strategis Kemenristekdikti dalam meningkatkan relevansi, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) berkependidikan tinggi, serta kemampuan iptek dan inovasi untuk keunggulan daya saing bangsa. Metode riset untuk artikel ini digunakan studi literature review dan studi empiris dengan disain cross-sectional. Hasil riset menunjukkan adanya peran penting membangun kompetensi human capital dan karakter social culture entrepreneurship sebagai kunci penting dalam menentukan peningkatan pertumbuhan ekonomi berkualitas dan daya saing bangsa.

Keywords: human capital, social culture entrepreneurship, character and competitiveness.

PENDAHULUAN

Potensi kekuatan karakter budaya kewirausahaan profesional merupakan salah satu kunci utama ketangguhan SDM Indonesia yang harus dipersiapkan untuk menuju generasi emas mendatang. Pada saat ini, merupakan **keharusan mutlak** untuk mempersiapkan generasi emas yang tangguh dan berdaya saing unggul yang memiliki multidimensi berbasis kecerdasan komprehensif dan karakter unggul di tahun 2045 mendatang. Karena, untuk menjadi generasi emas yang tangguh dan memiliki daya saing kuat itu merupakan proses yang harus sudah dipersiapkan dan dibangun dari sekarang, jika tidak di bangun dari sekarang, maka keinginan tersebut hanya sekedar impian belaka. Argumentasinya, generasi emas yang dibangun dari sekarang harus memiliki jiwa dan karakter budaya kewirausahaan profesional agar mampu menjadi peran sentral dan pelaku utama perubahan dalam tahun 2045 mendatang. Karena itu, proses peningkatan kapasitas kemampuan SDM melalui pendidikan dan pelatihan pada saat ini harus sudah diposisikan dengan baik dan benar untuk memenuhi berbagai tantangan yang akan muncul di tahun 2045 agar mereka mampu merubahnya menjadi keuntungan dan manfaat. Untuk itu, dalam artikel ini diusulkan untuk segera membentuk dan membangun karakter budaya profesional pendidik dan peserta didik di semua elemen bangsa Indonesia agar dapat menjadi kunci sukses SDM menuju generasi emas yang berdaya saing tangguh dan unggul.

Bangsa Indonesia telah bercita-cita ingin menjadi kelompok Negara maju di tahun 2045 yang diisi oleh generasi emas (*gold generation*). Generasi emas adalah generasi yang diharapkan dapat menjadi perintis

utama dan pelaku perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa Indonesia yang lebih baik lagi. Ciri generasi emas yang diharapkan bangsa Indonesia adalah: generasi yang bermodalkan utama; kecerdasan komprehensif, yakni; kreatif, produktif, inovatif, efektif, adaptif, berkarakter, serta memiliki interaksi sosial yang baik dan keberadaban unggul. Pendek kata, generasi emas adalah generasi yang cerdas komprehensif dan berkarakter unggul. Kecerdasan komprehensif selain makna di atas, dapat pula meliputi; cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas fisik (kinestetis). Untuk mendorong tercapainya cita-cita tersebut dengan baik, maka semua pihak terutama kita sebagai pelaku pendidikan berkewajiban harus menyiapkan generasi kita yang lebih baik dan memiliki karakter unggul tersebut. Karena kalo bukan kita para pelaku pendidikan yang harus mempersiapkan, lantas siapa lagi?. Pokok persamaannya yang urgensi perlu di bahas dalam kegiatan seminar nasional ini adalah apa urgensinya pendidikan karakter, mengapa harus membangun karakter budaya entrepreneurship profesional bagi para pendidik dan peserta didik, dan apa hubungannya dengan generasi emas?

Hidup di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 dan 5.0 yang sangat kompleks dan penuh dinamika adalah tidak mudah. Namun demikian, pada tahun 2045 adalah sudah 100 tahun Indonesia merdeka (tahun emas), maka generasi yang hidup di jaman ini dapat disebut sebagai generasi emas (*gold generation*). Namanya saja generasi emas, maka generasi ini sudah seharusnya lebih baik dari generasi sekarang. Generasi emas yang unggul selain harus memiliki kecerdasan multidimensi juga harus dapat memiliki karakter unggul dan daya saing tangguh berkepribadian Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting sebagai salah satu upaya membangun kualitas

individu anak bangsa Indonesia yang akan hidup pada jaman peradaban generasi emas di tahun 2045. Mendidik anak bangsa untuk menjadi anak yang cerdas adalah lebih gampang daripada mendidik anak bangsa yang berkarakter unggul berkepribadian Pancasila. Argumentasinya adalah generasi emas anak bangsa Indonesia yang akan hidup di tahun 2045 tidak cukup hanya memiliki kecedasan intelektual belaka, tetapi mereka harus memiliki kecerdasan multidimensi dan karakter unggul yang tetap

KAJIAN PUSTAKA

Negara-negara G20, sejak Oktober tahun 2011 di Paris Perancis dalam the Young Entrepreneur Summit, telah banyak menyadari pentingnya potensi sosial ekonomi pengusaha di abad ke-21. Secara historis dalam kaitannya dengan kewirausahaan, Perancis mungkin dapat dianggap sebagai tempat lahirnya konsep kewirausahaan itu sendiri. Karena asal konsep kata kewirausahaan berasal dari Perancis yang dipelopori oleh Richard Cantillon pada abad ke-18. Setelah satu setengah abad kemudian, ekonomi kewirausahaan telah berkembang pesat dan visioner menjadi fenomena penting di seluruh dunia dari usaha mikro hingga perusahaan global. Selanjutnya, pada abad 21 saat ini, kewirausahaan dianggap semakin penting tidak hanya dari sisi ekonomi saja, tetapi dari potensi sosial-ekonomi-budaya (sosial-ekonomi & ekonomi-budaya) yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat dunia. Peran pentingnya kewirausahaan secara ekonomi sudah mapan dan tidak dapat diragukan lagi, dan telah banyak dibuktikan terutama oleh para ahli ekonomi seperti; Schumpeter, Druker dan Gartner. Pada abad ke-21 saat ini, peran pentingnya potensi kewirausahaan sudah mulai disadari semakin penting secara sosial, budaya dan pendidikan. Selain Schumpeter dengan konsep teorinya yang lebih dikenal dengan "*refugee effect*" dan "*entrepreneurial effect*", telah menjelaskan hubungan antara kewirausahaan dengan pengangguran. Audretsch, (2003) juga telah mengidentifikasi sejumlah studi yang menemukan hubungan antara tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi dengan pengangguran yang lebih rendah.

Sudah merupakan hal yang sangat umum bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk menambah jumlah pengusaha baru, (Linan, 2007; Veenswijk, 2012; Tao, 2016). Namun, untuk memulainya, konsep pendidikan kewirausahaan masih jauh dari mudah dibangun, (Linan, 2007). Sedangkan, dinamika budaya kewirausahaan merupakan hal yang sangat unik dan menarik untuk lebih dikaji secara lebih spesifik dengan berbagai multidisiplin ilmu. Veenswijk (2012) telah mengungkap dinamika budaya dalam perusahaan Negara privatisasi di Eropa

berkepribadian Pancasila sebagai pondasi utamanya. Jika pembangunan karakter anak bangsa Indonesia tersebut tidak dipersiapkan dari sekarang maka, cita-cita itu hanyalah sebuah harapan saja. Dengan asumsi tanpa mengurangi makna pentingnya pendidikan kecerdasan anak bangsa, maka dalam seminar ini penulis mengajukan tema membangun karakter budaya entrepreneurship atau edupreneur adalah salah satu proses yang sangat urgensi untuk membantu mencapai tujuan tersebut.

khususnya di Perancis. Hasil riset tersebut menyimpulkan bahwa manajemen pendekatan multi-budaya jauh lebih membantu dalam mempelajari kasus tersebut. Karena keragaman budaya lebih dirasakan pada berbagai tingkatan dan terkait dengan masalah; kekuasaan, konstruksi sosial dari perbedaan budaya dan narasi. Selanjutnya, dinamika kerjasama lintas budaya dapat dimaknai melalui jendela makna, Veenswijk, (2012). Budaya dan makna adalah penting dalam definisi institusi, (Tao, 2016). Menurut Tao (2016) bahwa kewirausahaan telah melakukan peran penting selama perubahan kelembagaan. Ia menegaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kesuksesan bisnis, yang diukur dengan laba, tetapi juga dengan kesejahteraan subyektif dan kesejahteraan non-ekonomi. Kewirausahaan adalah katalis untuk perubahan struktural dan evolusi kelembagaan. Pengusaha yang mengelak dapat dipandang sebagai pelanggar aturan baru.

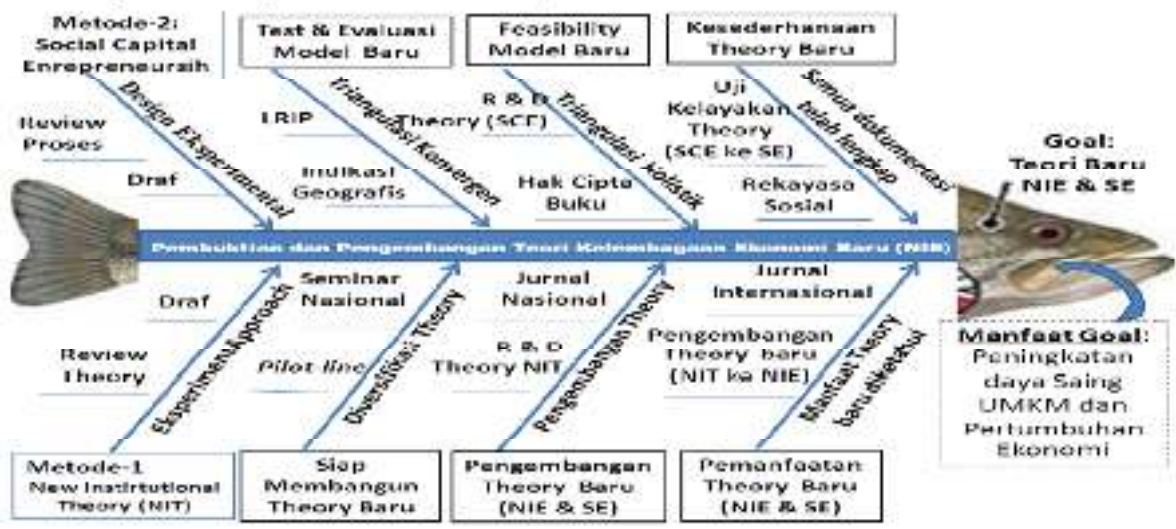
Pendidikan dan pengembangan kewirausahaan membantu menciptakan dan meningkatkan budaya organisasi yang sehat dan efektif dan mengarah pada penciptaan budaya belajar dalam organisasi, (Vakili, 2016). Dalam kaitannya dengan hal ini, model pendekatan tim multidisiplin telah dianggap sebagai metode baru dalam pendidikan kewirausahaan di Universitas, (Rodriguez, 2012). Hasil penelitian (Rodriguez, 2012), menunjukkan bahwa metodologi tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa, dan bahwa itu adalah model pembelajaran yang lebih dekat dengan kenyataan daripada metodologi yang lebih tradisional. Selanjutnya, dalam kaitannya proyek multi-institusi yang ada di perguruan tinggi, pertimbangan untuk perubahan institusional, budaya dan konteks tersebut, maka kepemimpinan Fakultas dianggap sebagai akar rumput dalam reformasi pendidikan sains. (May, 2013). Di mana, konvergensi kepemimpinan bottom-up dan top-down dipengaruhi oleh budaya dan konteks kelembagaan. May, (2013) menegaskan jika perguruan tinggi dan universitas benar-benar menghargai hal tersebut, maka agen perubahan pada fakultas ini akan terus mampu

mencapai pemikir yang haus rasa ingin tahu, mau terlibat, dan kreatif baik dosen maupun mahasiswanya sebagai investasi jangka panjang mereka yang saling menguntungkan. Namun demikian, sebaiknya agen perubahan dalam fakultas tidak boleh dianggap sepenuhnya terpisah satu sama lain, karena terkadang dan pada kenyataannya para pemimpin harus menggunakan bersama dalam berbagai kombinasinya tergantung pada situasi dan kondisi organisasi serta lingkungan hidup kampusnya. Argumentasinya secara teori organisasi yang kompleks, distribusi dan pelaksanaan kekuasaan dalam organisasi yang kompleks secara sistematis sebagai fungsi lingkungan, bentuk organisasi dan karakteristik pribadi, (Andreis, 2019).

METODE

Pada prinsipnya riset ini digunakan metode mixed methods. Namun, karena artikel ini merupakan bagian paling awal (tahun pertama) dari skema jenis riset Desentralisasi PDUPT (penelitian dasar unggulan perguruan tinggi selama 3 tahun), sehingga cenderung baru merupakan studi literature (review

teori) yang lebih menonjol, yang dilengkapi dengan sedikit riset empiris. Prosedur dan rancangan kegiatan riset dalam artikel ini merupakan bagian riset utuh seperti yang terdiskripsikan pada gambar-1. Pada gambar-1, langkah-langkah riset ini dalam bentuk *Fishbone* nampak masih dalam tahap pertama di bagian ekornya. Sedangkan, pendekatan eksperimen dalam model tersebut yang dimaksud pada riset ini adalah mencoba dengan berbagai kombinasi model path analysis untuk berbagai variabel eksogen dengan variabel inti pertumbuhan ekonomi dan daya saing yang didesain dengan metode ekplanatori. Untuk bahan data kuantitatif dalam artikel ini dukur dengan pendekatan indek gini rasio yang sudah dikenal umum. Ruang lingkup riset ini adalah kajian teori ekonomi kelembagaan baru (NIE) untuk mengkaji faktor yang paling dominan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing usaha kewirausahaan. Bahan dan obyek risetnya adalah usaha kewirausahaan produktif di wilayah menengah lapangan pada 16 kota dan kabupaten di wilayah propinsi Jawa Tengah dan 5 kota dan kabupaten pada wilayah propinsi DIY.



Sumber: Prasetyo, PE, (2019) DRPM Riset PDUPT (2019-2021).

Gambar-1: Langkah-langkah Riset PDUPT dalam Pencapaian Goal New Theory (NIE & SE).

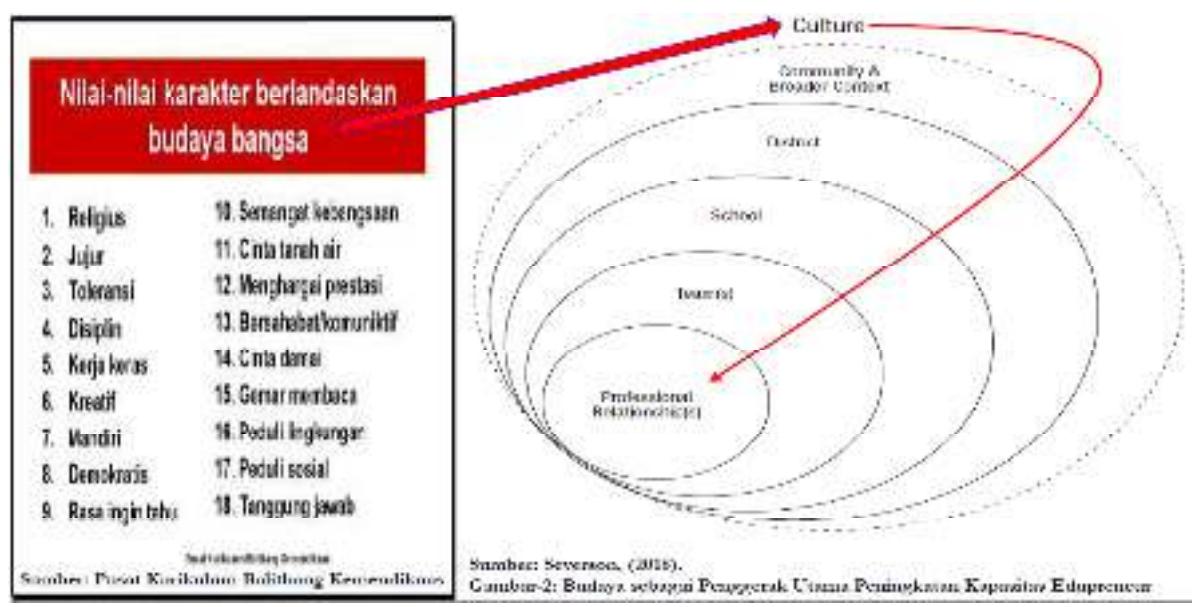
HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun pola pikir budaya wirausaha pada dunia pendidikan atau mengubah pola pikir pendidik dan peserta didik seperti budaya kewirausahaan adalah sangat penting untuk meningkatkan kapasitas SDM Indonesia yang ulet, tangguh dan berdaya saing unggul. Pada saat ini, sistem pendidikan di Indonesia pada sebagian besar kota dan daerah-daerah belum dirancang secara memadai untuk mendorong pola pikir budaya kewirausahaan yang sukses. Untuk itu, kewirausahaan sebaiknya harus dapat menjadi bagian dari kurikulum wajib di semua tingkat pendidikan. Karena, jika pendidikan budaya kewirausahaan dapat

diserap sejak awal, sudah barang tentu akan mempengaruhi budaya belajar, budaya kerja dan ekonomi sosial Indonesia yang semakin baik (Prasetyo, 2019). Untuk itu harus ada keterkaitan (*interconnection or link and math*) yang baik antara ABG (*Academics, Business and Government*). Guru dan dosen sebagai kalangan akademisi harus mampu berkolaborasi dengan para pengusaha (*Business*) yang berpraktek, agar selalu ada keterkaitan positif antara sektor pendidikan dan kewirausahaan. Sedangkan, pemerintah (*Government*) sebagai institusi yang mengatur dan memfasilitasi adanya keterkaitan tersebut. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik dan konsisten, maka peran guru dan dosen yang

tradisional akan berubah menjadi peran komunikasi aktif, kreatif dan inovatif serta mampu bekerjasama dalam team yang baik, sehingga akan dihasilkan peserta didik yang unggul serta mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di era revolusi industri 4.0 dan era globalisasi. Pada gambar-2, dimensi praktis dari pendidikan peningkatan budaya kewirausahaan ini akan membentuk karakter yang positif pada peserta anak didik, sehingga akan memperkuat diri menjadi lebih semangat, bertanggung jawab, trampil, kreatif, inovatif, dan cerdas, serta profesional tetapi, tetap

bersahaja dan berkepribadian Pancasila. Argumentasinya adalah karena, karakter budaya kewirausahaan yang dimaksud harus dibangun didasarkan pada nilai-nilai luhur karakter budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila. Jika masyarakat peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik, kreatif, inovatif, bersahaja, serta memiliki sikap mental percaya diri, maka akan semakin lebih baik daripada hanya mendidik anak menjadi cerdas saja, tetapi tidak memiliki karakter budi pekerti yang baik, luhur dan elegan.



Gambar-2: Karakter budaya kewirausahaan sebagai penggerak peningkatan kapasitas hasil belajar

Selanjutnya, perlu dijawab mengapa harus membangun karakter budaya entrepreneurship profesional di dunia pendidikan? Pada awalnya, model kewirausahaan adalah model ekonomi, (Lacatus, 2016). Revolusi industri 4.0 kini sedang terjadi di dalam bidang pendidikan di seluruh dunia, bahkan sekarang di Jepang dan Jerman sudah memulai masuk ke revolusi industri 5.0, karena revolusi industri 4.0 dianggap kurang manusiawi atau tidak humanis. Fenomena ini merupakan tantangan, peluang dan kesempatan sekaligus risiko bagi para eduprenur (wirausaha pendidik) untuk terus memiliki inisiatif atau ide-ide besar yang sebenarnya dapat dimuali dari hal yang sangat kecil. Edupreneur sebenarnya merupakan konsep yang cukup baru. Namun sudah cukup banyak yang menulis tentang pengertian edupreneur. Edupreneur adalah ungkapan yang diciptakan untuk mendiskripsikan wirausahawan yang beroperasi di dalam dan sekitar kerangka kerja sekolah, (Hess, 2008; Nieswandt, 2017). Dalam artikel ini edupreneur dimaknai sebagai wirausahawan di dunia pendidikan. Konsep

edupreneurship (kewirausahaan pendidikan), baru mendapatkan daya tarik selama konferensi industri pendidikan global pertama yang diadakan pada Juni 1999 di Washington, DC, (Satterwhite, 2018). Konferensi ini mengumpulkan edupreneurs internasional untuk berbagi praktik dan strategi yang dimaksudkan untuk ikut memecahkan sebagian masalah dunia dan yang paling banyak serta kompleks adalah ada di dalam pendidikan (Tooley, 1999). Selanjutnya, edupreneurship memperoleh popularitas dengan salah satu gerakan pendidikan yang tumbuh paling cepat di masa sekarang yaitu melalui penciptaan sekolah Charter, (Satterwhite, 2018). Edupreneurs pada saat sekarang juga ditemukan telah banyak menciptakan solusi pembelajaran online baru, mereformasi pendidikan tinggi, serta menyusun dan menjual metodologi reformasi instruksional, di antara beberapa peran lainnya (Lopez, 2014). Pada tabel-1 di bawah ini diberikan berbagai contoh ilustrasi, bagaimana pemanfaatan masalah karakter entrepreneurs ke dalam dunia edupreneur. Bagaimana cara memahami dan membangun

karakter edupreneur dapat dibagi ke dalam empat kompetensi dasar yakni; pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Selanjutnya, sumber inspirasi

ini dapat diadopsi dari praktek wirausahawan (entrepreneur) yang sukses dan sebaliknya.

Tabel-1: Penerapan karakter budaya entrepreneur ke dalam edupreneur

ENTREPRENEUR	EDUPRENEUR
<p>1. Memiliki Feeling Bisnis yang Kuat:</p> <p>a) Memahami konsumen/pasar dan produk yang dibuat</p> <p>b) Membuat core bisnis dan strategi bisnisnya</p> <p>c) Membuat produk dan menjualnya dengan disiplin</p> <p>d) Mengetahui konsumen/pasar, produk & pesaing</p> <p>e) Melaksanakan pengembangan produk dan pasar</p>	<p>1. Kompetensi Pedagogik:</p> <p>a) Memahami karakteristik peserta didik secara mendalam</p> <p>b) Merancang pembelajaran (aturan dan strategi)</p> <p>c) Melaksanakan pembelajaran dengan baik dan disiplin</p> <p>d) Merancang dan melaksanakan evaluasi menyeluruh</p> <p>e) Mengembangkan potensi peserta didik sesuai potensinya</p>
<p>2. Kompetensi Kepribadian Wirausaha:</p> <p>a) Kreatif, inovatif serta berani menanggung resiko</p> <p>b) Disiplin, konsisten, dan komitmen dg rencana & tujuan</p> <p>c) Semangat, Mandiri, Pantang menyerah, & Kritis</p> <p>d) Elegan, tanggungjawab, luwes dan fleksibel</p> <p>e) Optimis dan lebih fokus pada solusi</p>	<p>2. Kompetensi Kepribadian:</p> <p>a) Memiliki kepribadian yang jujur, Ikhlas, Suka Menolong</p> <p>b) Disiplin, mantap, istikomah, bertindak sesuai aturan</p> <p>c) Mandiri dan memiliki etos kerja yang baik serta semangat</p> <p>d) Arief, bijaksana, terbuka dan tanggungjawab</p> <p>e) Berpikir positif, optimis dan disegani siswa serta kerabat</p>
<p>3. Kompetensi Sosial Wirausaha:</p> <p>a) Pandai berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan</p> <p>b) Pandai berkomunikasi sesama pengusaha & rival</p> <p>c) Pandai berkomunikasi dengan pemerintah/aturan</p>	<p>3. Kompetensi Sosial:</p> <p>a) Mampu bergaul & berkomunikasi efektif dengan siswa</p> <p>b) Mampu berkomunikasi baik dengan sesama pendidik</p> <p>c) Mampu berkomunikasi dengan orang tua & masyarakat</p>
<p>4. Kompetensi Profesional:</p> <p>a) Mampu membuat produknya efisien, efektif & adaptif</p> <p>b) Memiliki produktivitas dan daya rang yang baik & kuat</p> <p>c) Mampu mengembangkan produk dan pasar</p>	<p>4. Kompetensi Profesional:</p> <p>a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait keahliannya</p> <p>b) Menguasai struktur & metode keilmuan serta prosesnya</p> <p>c) Menguasai materi ajar secara mendalam dan luas</p>

Sumber: Prasetyo, (2019). Membangun Karakter Budaya Edupreneur Profesional.

Selanjutnya, hasil peserta didik yang memiliki karakter budaya kewirausahaan yang sukses tersebut, mereka akan lebih kreatif dan lebih inovatif dalam menciptakan banyak pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan budaya kewirausahaan dan ketrampilan yang tinggi akan menjadi modal dasar pembangunan Negara yang lebih tangguh dan berdaya saing unggul. Sebaliknya, masyarakat yang cerdas sekalipun, tetapi jika tidak memiliki karakter budaya kewirausahaan yang sukses, dan jika mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, maka mereka ini akan menjadi beban pembangunan. Argumentasinya adalah bahwa mereka yang memiliki banyak pengetahuan tentang kewirausahaan akan lebih siap menghadapi resiko dan lebih cerdas dalam mengelola resiko menjadi sebuah keuntungan. Demikian pula, penting untuk dicatat bahwa sekalipun masyarakat dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, maka mereka pun tidak akan menghasilkan terobosan dalam produk atau proses yang diperlukan untuk kemajuan ekonomi tanpa adanya pemahaman budaya kewirausahaan yang meluas di seluruh masyarakat. Namun demikian, tetap diperlukan adanya control dari pihak institusi pemerintah melalui program pemantauan untuk dapat memastikan bahwa hasil-

hasil yang diinginkan sudah dapat dirancang dan dicapai sesuai rencana kegiatan dengan baik. Dalam dunia pendidikan, pemantauan ini dapat dilihat dari rancangan kurikulum yang ada dan capaiannya serta harus melibatkan akademisi dan praktisi kewirausahaan untuk saling menjembatani keterkaitana tersebut agar hasilnya lulusan program studi (kegiatan sekolah) sesuai dengan dunia kerja dan dunia industri (dudi). Hasil riset ini adalah sesuai dengan hasil riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ahli dibidangnya. Budaya wirausaha adalah konsep menarik yang digawangi oleh para sarjana dan beberapa pemerintah dalam upaya mereka dalam mempromosikan kewirausahaan untuk pengurangan masalah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja, dan mereka juga telah menggarisbawai bahwa pada tingkat awal diakui pentingnya pendidikan kewirausahaan untuk penciptaan budaya kewirausahaan dan inovasi dari perubahan sosial dan ekonomi di eranya masing-masing (Eze, 2012; Marques, 2012; Brownson, 2013; Faustino, 2014; Marysol, 2017).

Menurut Eze (2012) bahwa proses kesadaran diri akan pengembangan kapasitas individu untuk dapat berpikir kreatif, inovatif dalam pengambilan

keputusan dan implementasi kebijakan harus menjadi konstituen integral dari apa yang dipelajarinya di sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Sedangkan, Marques, (2012) lebih menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan untuk penciptaan budaya kewirausahaan yang inovatif untuk menghadapi berbagai perubahan sosial-ekonomi ini membutuhkan model pendidikan yang lebih fokus pada persiapan orang untuk pasar tenaga kerja di masa depan dan untuk masyarakat yang lebih sulit diprediksi dan kompleks serta butuh kebijakan baru. Selanjutnya, Brownson, (2013) mengusulkan bahwa fokus kebijakan pemerintah dalam upaya mendorong budaya kewirausahaan dalam masyarakat pada tingkat individu harus memelihara konstituen yang teridentifikasi, jika pengusaha berkualitas tinggi dipasok dalam masyarakat seperti itu, maka dapat untuk penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Faustino (2014), kata kunci untuk pengembangan budaya kewirausahaan adalah melalui model perubahan kelembagaan yakni; model bantuan pencarian yang sangat responsive, berdasarkan informasi politis dan interaktif. Dalam pelaksanaannya, model ini dibedakan menjadi lima fitur; (1) pendekatan terhadap pilihan tujuan, (2) penggunaan logika kewirausahaan dengan bias terhadap interaktif, "belajar sambil melakukan", (3) metode untuk memilih dan bekerja dengan mitra bermotivasi diri, (4) pendekatan kemitraan untuk donor, dan (5) seperangkat alat manajemen program. Selanjutnya, Marysol (2017) berdasarkan teori ekonomi kelembagaan baru (NIE), telah menjelaskan hubungan dan kegiatan kewirausahaan melalui sembilan dimensi budaya untuk mengidentifikasi paktek budaya dan budaya nilai-nilai masyarakat global. Sembilan dimensi budaya untuk menganalisis budaya yang dimaksud adalah; (jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, kolektivisme institutional (kolektivisme I), kolektivisme ingroup (kolektivisme II), egalitarianisme gender, ketegasan, orientasi masa depan, orientasi kinerja manusia, dan membedakan antara dua jenis budaya manifestasi yakni antara; paktek budaya dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan review studi literature di atas, dalam riset ini cenderung digunakan fitur pendekatan terhadap tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah upaya penikatan pertumbuhan ekonomi dan daya saing usaha. Argumentasi fitur ini dipilih karena lebih sesuai dengan bidang keahlian peneliti dan ingin membantu pemerintah dalam memperoleh informasi dasar teori ilmiah atau metodologi yang lebih baik sebagai dasar pengambilan keputusan yang kuat dalam implikasi kebijakannya. Karena strategi kebijakan pemerintah SBY dan Jokowi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi masalah; pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan selama ini telah gagal,

(Prasetyo, 2011, 2019). Sedangkan, dari sisi pendekatan teori ekonomi kelembagaan baru (NIE) akan di coba digunakan Sembilan dimensi budaya tersebut, terutama akan dikaji lebih mendalam khususnya pada kolektivisme institutional dan kolektivisme ingroup, serta dimensi budaya orientasi masa depan. Sedangkan, untuk dimensi budaya kinerja manusia, ketegasan dan penghindaran risiko ketidak pastian sudah banyak dikaji sebelumnya. Sementra itu, dimensi budaya yang pada saat ini sedang dikaji adalah; egalitarianisme gender, jarak kekuasaan, dan manifestasi antara praktek dan nilai-nilai budaya yang ada. Untuk dimensi egalitarianisme gender dikaji melalui pendekatan etos kerja wanita. Sedangkan, dimensi budaya jarak kekuasaan dikaji melalui pendekatan perbandingan antara kewirausahaan public dan prifat. Selanjutnya kedua dimensi tersebut dikaji baik secara perberdaan dimensi praktek, teori dan nilai-nilai budaya yang ada.

Berdasarkan dimensi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat dan karakter budaya kewirausahaan public cenderung lebih kaku, manja dan kurang mandiri. Sedangkan, kewirausahaan prifat lebih memiliki sifat karakteristik budaya; spirit, disiplin, ulet, dan elegan serta lebih mandiri. Sementara itu, dari sisi karakter budaya egalitarianismenya dapat dinyatakan belum nampak perbedaan yang jelas dan cenderung tidak ada perubahan yang signifikan baik dalam teori, praktek dan berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada. Hasil riset secara umum menegaskan bahwa dari dimensi budaya egalitarianisme yang diukur dari etos kerja wanita dapat dinyatakan bahwa etos kerja wanita secara relative lebih tinggi dan lebih ulet di banding etos kerja pria. Namun demikian, secara tingkat kuantitas hasil dan tingkat produktivitas hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa tingkat etos kerja pria secara relative, dan nilai rerata masih lebih tinggi di banding etos kerja wanita. Perbedaan ini akan semakin nampak jelas pada jenis kewirausahaan prifat, karena secara umum wanita masih harus membagi antara kerja domestik dan usahanya. Namun demikian yang lebih menarik untuk dicatat adalah; adanya karakter budaya yang dimiliki dan dipraktikkan di dalam dunia usaha sebagian besar responden peroleh dari dunia pendidikan baik di tingkat dasar maupun di tingkat perguruan tinggi atau universitas. Walaupun dalam dimensi karakter tingkat keuletan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tetapi dari segi ide-ide kreatif dan inovasi, serta inisiatifnya mereka yang sebelumnya memperoleh pendidikan kewirausahaan cenderung lebih baik dan lebih tinggi. Selain itu, ada tingkat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat proses pendidikan kewirausahaan yang diperoleh sebelumnya baik dari tingkat pendidikan formal,

informal dan pengalaman, semakin besar kapasitas

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk dapat memperoleh kecerdasan komperhensif dan profesional tidak dapat diperoleh secara instan dan temporary. Namun, harus diperoleh melalui proses yang cukup panjang yang diawali dari kesadaran diri sendiri akan masa depan dan lingkungannya. Artinya, untuk mencapai tujuan menjadi Negara maju yang unggul di tahun 2045 yang diisi oleh generasi emas anak bangsa yang memiliki kecerdasan komperhensif adalah harus sudah dimulai dari sekarang ditahun 2019 ini. Semua elemen anak bangsa Indonesia harus sudah menyadari dirinya sendiri dan lingkungannya, mereka harus menayakan pada dirinya sendiri apa yang dapat mereka lakukan dan sumbangkan dirinya untuk bangsa ini pada saat ini dan mendatang. Jika belum dapat berbuat baik maka jangan merusaknya. Selain itu, semua elemen anak bangsa Indonesia harus sadar untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya secara konsisten terus-menerus agar lebih siap menghadapi semua kemungkinan yang penuh tidak kepastian dan minimal mampu mengelola resiko menjadi keuntungan. Membangun karakter budaya kewirausahaan harus sudah dapat dimulai sejak dari lini keluarga paling kecil, sekolah dan pendidikan tinggi atau universitas bagi yang mampu, sehingga semua anak banhsa Indonesia minimal bisa menghargai waktu dan mengelola waktu serta bukan membuang-bunga waktu. Karena Allah SWT saja bersumpah demi waktu semua manusia adalah rugi, kecuali yang bertaqwa dan yang selalu saling ingat dan mengingat kepada hal kebaikan.

Karena itu, disarankan agar pendidikan karakter budaya kewirausahaan harus sudah dilakukan sejak dini sejak dalam keluarga masing-masing dan pada tahun 2019 ini semua harus sudah sadar dan berkomitmen bersama untuk terus meningkatkan kapasitas diri dan sumberdaya lain agar Indonesia di tahun emas 2045 dapat mencapai tujuan seperti yang diinginkan. Jadi pembangunan peningkatan kapasitas anak bangsa adalah merupakan keharusan mutlak yang harus dilakukan sejak sekarang dan jangan ditawar. Jika kesadaran diri saat ini belum ada dan tidak segera dilakukan peningkatan karakteristik spirit budaya kewirausahaan pada semua elemen anak bangsa Indonesia, maka lupakan saja mimpi untuk menjadi Negara maju di tahun 2045 mendatang. Semua anak bangsa secara konsisten harus selalu terus berusaha menjadi modal pembangunan yang terbaik dan bukan menjadi beban pembangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

usaha dan hasil yang mereka peroleh.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada DRPM DIKTI yang telah memberikan dana bantuan riset pada artikel ini melalui skema riset Desentralisasi PDUPT multyyears 2019-2021. Riset pada tahun 2019 ini adalah riset tahap pertama dengan nomer kontrak: 192/SP2h/LT/DRPM/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreis, F., Carioni, M. (2019). Theoretical Observations on Power in Complex Organizations, *American Journal of Industrial and Business Management*, 2019(9), 1423-1430.
- Audretsch, D.B. (2003). *Entrepreneurship: A Survey of the Literature*, working paper, Enterprise Papers No 14, for European Commission & Communities, Enterprise Directorate General. <http://europa.eu.int/comm/enterprise/library/enterprise-papers/pdf>.
- Brownson, C.D. (2013). Fostering Entrepreneurial Culture: A Conceptualization, *European Journal of Business and Management*, 5(31), 146-155.
- Eze, J.F., & Nwali, A.C. (2012). Capacity Building For Entrepreneurship Education: The Challenge For The Developing Nations, *American Journal of Business Education*, 5(4), 401-408.
- Faustino, J., & Booth, D. (2014). Development Entrepreneurship: How Donors and Leaders Can Foster Institutional Change, The Asia Foundation and the Overseas Development Institute, <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications>
- Kesuma, A.C. & Prasetyo, PE. (2019). Analysis of Competitiveness and Government Policy Impact in Batik Pekalongan, *Economics Development Analysis Journal*, 8(2), 141-150.
- Lacatus, ML. & Camelia, S. (2016). Entrepreneurship in Education, *International Conference, Knowledge-Based Organization Vol. XXII, No. 2*
- Lopez, A. (2014). *The country's newest education entrepreneurs congregate in New Orleans*. Retrieved <http://www.forbes.com/sites/adrianalopez/2014/10/20/>
- Marques, L.A., & Albuquerque, C. (2012). Entrepreneurship Education and the Development of Young People Life Competencies and Skills, *ACRN Journal of Entrepreneurship Perspectives*, 1(2), 55-68.
- Marysol, C.P., Rosa, B.C. & Alexander, Z.C. (2017). The Relationship between Culture and

- Entrepreneurship: From Cultural Dimensions of GLOBE Project, *J.Revista Espacios*, 38(34), 12
- May, D.B., Susskind, D., & Shapiro, N.S. (2013). Faculty Grassroots Leadership in Science Education Reform: Considerations for Institutional Change, Culture, and Context, *Creative Education*, 2013. 4(7A2), 22-31.
- Nieswandt, A. (2018). Educational Entrepreneurs: The Professional Experiences of Five Edupreneurs, *Dissertation*, Department and College of Education, Faculty Research Committee, <https://www.researchgate.net>
- Prasetyo, P.E. (2019). Membangun Karakter Budaya Edupreneur Profesional Tenaga Pendidik Menuju Generasi Emas, *Prosiding Makalah Utama Seminar Nasional*, PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 30 Maret 2019, p.1-9.
- Prasetyo, P.E., Styadharna, A., & Kistanti, N.R. (2019). Potential of New Institutional Economics for Rural Community Development, *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship ICORE 2019*, 5th.
- Prasetyo, P.E., Styadharna, A., & Kistanti, N.R. (2019). Teori Kelembagaan Baru dan Modal Sosial Kewirausahaan Sebagai Model Peningkatan Daya Saing UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi, *Laporan Penelitian PDUPT*, DRPM DIKTI, tidak dipublikasikan.
- Prasetyo, P.E. (2019). Role of Entrepreneurial Culture as the Driver of Economic Growth, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 237-243.
- Prasetyo, P.E. (2019). Standardization, Commercialization and Productivity on Doormat Creativity Industries Competitiveness, *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 12(1), 1-16
- Prasetyo, P.E. (2011). Deindustrialisasi Sebuah Ancaman Kegagalan Triple Track Strategy Pembangunan di Indonesia, *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 4(1), 1-13
- Rodriguez, F.J.G., Soto, E.G. & Rosa, I.R. (2012). New Methods in University Entrepreneurship Education: A Multidisciplinary Teams Approach, *Creative Education*, 3(1), 878-883.
- Satterwhite, S. (2018). Edupreneur Leadership: An online Course Designed to Aid Education Entrepreneurs In Launching New Ventures, *Dissertation* Committee, Teachers College, Columbia University <https://academiccommons.columbia.edu>
- Severson, E.D., & Jessica, B.D. (2018). *Leading Change Together Developing Educator Capacity Within Schools and Systems*, Association for Supervision & Curriculum Development (ASCD) Learn and Teach Lead, www.ascd.org/write
- Tao, Jin. (2016). A Literature Review on Institutional Change and Entrepreneurship, *Journal of Business and Management*, 2016, 4, 629-648
- Tooley, J. (1999). Education: A Meeting of Educational Entrepreneurs. *Economic Affairs*, 19(3), 53-53. doi:10.1111/1468-0270.00177
- Vakili, F. at.al. (2016). Role of Education in Entrepreneurship Development, *J. Ecophysiol. Occup. Hlth.* 16(3&4), 78-87.
- Veenswijk, M. & Marrewijk, A. (2012). Unravelling Cultural Dynamics in a European Privatized State Enterprise, *Journal of Service Science and Management*, 2012(5), 44-50.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP VI TAHUN 2019

"Tumbuhnya Sains dalam Pembelajaran untuk Menyiapkan SDM Pengusaha Berkeadilan yang Berkontribusi di Era Revolusi Industri 4.0 Berkelanjutan"

Semarang, 23 Agustus 2019